

BAB III AKUNTABILITAS KINERJA

A. Analisis Capaian Sasaran

Ditinjau dari capaian kinerja Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, telah dapat melaksanakan tugas utama yang menjadi tanggung jawab organisasi. Sasaran yang telah ditetapkan dapat secara umum telah terpenuhi, hal ini bisa dilihat dari sasaran/target yang ditetapkan dengan realisasi kinerja yang dicapai organisasi. Namun demikian, terdapat pula beberapa kegiatan tidak dapat terlaksana, sebab ditemui kendala di dalam pelaksanaan kegiatannya, baik teknis maupun non teknis.

Berikut ini akan diuraikan capaian kinerja Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dilihat dari masing-masing output yang mendukung Indikator Kinerja Kegiatan dan sasaran Strategis yang telah ditetapkan:

SASARAN STRATEGIS 1	MENINGKATNYA KUALITAS PERENCANAAN PROGRAM DAN EVALUASI
----------------------------	---

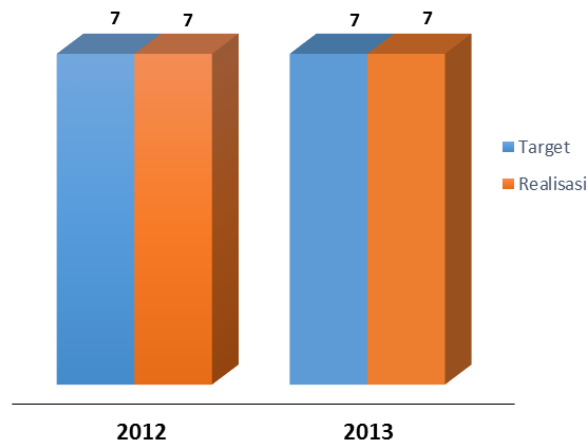
Sasaran strategis “Meningkatnya Kualitas Perencanaan Program dan Evaluasi” perealisasinya didukung oleh Indikator Kinerja Kegiatan “Jumlah dokumen perencanaan dan evaluasi” dan satu output “Dokumen perencanaan dan evaluasi” dengan pencapaian sebagai berikut:

Tabel 6. Sasaran Strategis Meningkatkan Kualitas Perencanaan Program dan Evaluasi

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Kegiatan	Tahun 2012			Tahun 2013		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya Kualitas Perencanaan Program dan Evaluasi	Jumlah dokumen perencanaan dan Evaluasi	7 dokumen	7 dokumen	100	7 dokumen	7 dokumen	100

Berdasarkan grafik 1, pada tahun 2012 dan 2013 target Indikator Kinerja Kegiatan Jumlah Dokumen Perencanaan dan Evaluasi sebanyak 7 naskah, serta terrealisasi 7 naskah atau tercapai 100%, yaitu Naskah Perencanaan Program dan Naskah Evaluasi. Naskah perencanaan program berupa Dokumen RKA-KL; KAK dan RAB, Pagu Indikatif, Pagu Definitif dan Rencana Kerja Tahunan, sementara untuk evaluasi, naskah yang dihasilkan berupa Instrumen Monitoring dan Evaluasi, Laporan Tengah Tahunan, dan LAKIP.

Tercapainya target pada tahun 2012 dan tahun 2013 didukung oleh perencanaan yang sesuai dengan waktu pelaksanaan kegiatan penyusunan dokumen. Dalam rangka meningkatkan capaian kinerja pada tahun berikutnya maka langkah antisipasinya dengan melakukan evaluasi pelaksanaan sedini mungkin mulai dari persiapan hingga pelaporan.



Grafik 2. Perbandingan Capaian Kinerja Jumlah Dokumen Perencanaan dan Evaluasi Tahun 2012 dan 2013

Pada tahun 2013 dalam rangka meningkatkan kualitas perencanaan program dan evaluasi telah dilaksanakan kegiatan sinkronisasi Rencana dan Program 2014 Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dengan UPT Balai Pelestarian Cagar Budaya di seluruh Indonesia. Pelaksanaan sinkronisasi program dan evaluasi memberikan informasi mengenai rencana dan program Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman kepada tiap BPCB, serta menindaklanjuti atas permasalahan dan kendala yang dihadapi pada tahun 2013. Dari hasil pelaksanaan ini dapat diberikan rekomendasi ke depan bahwa antara Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman akan selalu melakukan koordinasi BPCB sebagai unit pelaksana teknis di daerah.

SASARAN STRATEGIS 2	MENINGKATNYA CAGAR BUDAYA YANG TEREKISTRASI, DIREVITALISASI DAN DIKELOLA
----------------------------	---

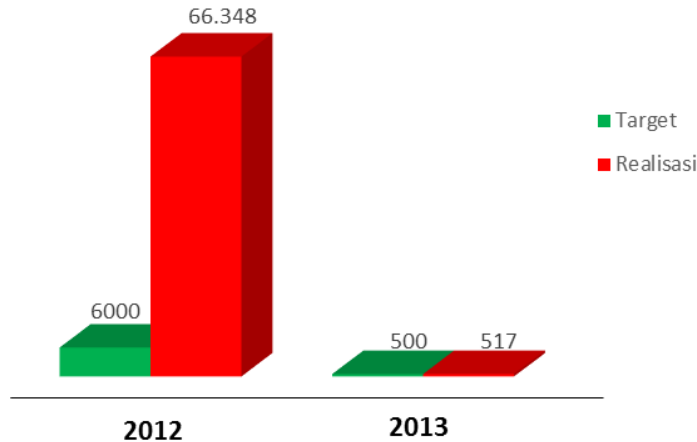
Sasaran strategis “Meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi, direvitalisasi dan dikelola” perealisasinya didukung oleh tiga Indikator Kinerja Kegiatan dan tiga output dengan pencapaian sebagai berikut:

Tabel 7. Sasaran Strategis Meningkatkan cagar budaya yang teregistrasi, direvitalisasi dan dikelola

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Kegiatan	Tahun 2012			Tahun 2013		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi, direvitalisasi dan dikelola	Jumlah Cagar Budaya yang diregistrasi	6000 Cagar Budaya	66.348 Cagar Budaya	1105	500 Cagar Budaya	517 Cagar Budaya	103
	Jumlah Cagar Budaya yang direvitalisasi	2 Cagar Budaya	2 Cagar Budaya	100	18 Cagar Budaya	17 Cagar Budaya	94
	Jumlah Cagar Budaya yang dikelola	0	0	0	2500 Cagar Budaya	2500 Cagar Budaya	100

I. Indikator Kinerja Jumlah Cagar Budaya yang diregistrasi

Kegiatan ini merupakan pengolahan data registrasi nasional cagar budaya yang mencakup pengolahan data pendaftaran cagar budaya yang telah masuk Pemerintah Pusat melalui Pemerintah Provinsi.



Grafik 3. Perbandingan Capaian Kinerja Jumlah Cagar Budaya yang diregistrasi Tahun 2012 dan 2013

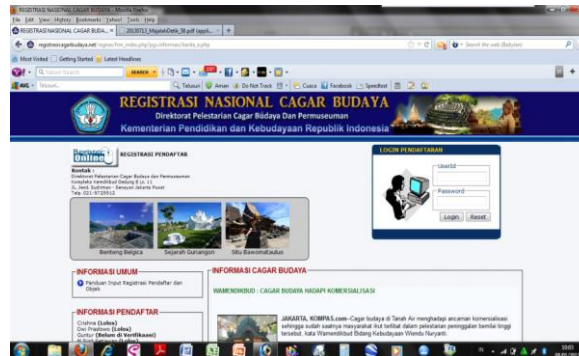
Pada grafik di atas dapat dilihat untuk tahun 2013, dari target 500 cagar budaya yang didaftar secara *online* telah terdaftar 517, pencapaian kinerjanya adalah 103%. Selain itu dari target 10 penetapan Cagar Budaya Nasional telah terdapat 12 Cagar Budaya Nasional yang ditetapkan, pencapaian kinerjanya adalah 120%. Sementara untuk tahun 2012, cagar budaya yang didaftar pencapaian kinerjanya sebesar 1105 % sebanyak 66.348 cagar budaya. Dibandingkan pada tahun 2012, target untuk tahun 2013 mengalami penurunan, akan tetapi untuk realisasinya melebihi target yang ditetapkan.

Pencapaian yang melebihi target tersebut didukung oleh sudah tersedianya sistem registrasi secara *online* yang dapat digunakan secara mudah oleh para calon pendaftar cagar budaya. Dalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat pula kendala dan masalah yang dihadapi antara lain pendistribusian fasilitas penunjang teknis pendaftaran memerlukan waktu lama, sehingga menghambat pendaftaran cagar budaya. Antisipasi permasalahan untuk ke depannya yaitu dengan cara melakukan koordinasi dan komunikasi yang aktif dengan daerah calon penerima fasilitas penunjang teknis pendaftaran tersebut.

Pada APBN tahun 2013 kegiatan Pengembangan Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya telah dilaksanakan sesuai dengan target yang ditetapkan, yaitu:

1. Pengembangan aplikasi, terdiri atas:
 - a. Pembuatan modul backup dan restore;
 - b. Penambahan fitur user login tim ahli dan tim pendaftaran secara otomatis;
 - c. Penambahan fitur upload dan download.
2. Pengembangan sistem jaringan, terdiri atas:
 - a. Pengadaan hardware;
 - b. Instalasi dan konfigurasi sistem jaringan (LAN)

- c. Optimalisasi perangkat keras pada sistem jaringan;
 - d. Pemindahan ruang server.
3. Integrasi sistem pendaftaran pada web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk sementara masih menggunakan alamat dengan IP Address: 118.98.234.51. Hal ini disebabkan belum adanya persetujuan usulan nama domain dari instansi yang berkompeten.



Gambar 2. Tampilan Sistem Registrasi Nasional

Perlu disampaikan di sini, bahwa kegiatan pada APBN yang berkenaan dengan pendaftaran cagar budaya adalah Pembentukan Tim Ahli Nasional Cagar Budaya, Pengolahan Data Pendaftaran Registrasi Nasional Cagar Budaya mencakup pengolahan data pendaftaran cagar budaya. Data pendaftaran tersebut diolah untuk keperluan penetapan sebagai cagar budaya nasional melalui kajian Tim Ahli Nasional Cagar Budaya sesuai UU No.11/2010.



Gambar 3. Pengumpulan Data Naskah Proklamasi tulisan tangan di Arsip Nasional Republik Indonesia



Gambar 4. Penulisan berkas usulan penetapan cagar budaya di kantor Dit. PCBM



Gambar 5. Rapat Tim Ahli Nasional Cagar Budaya

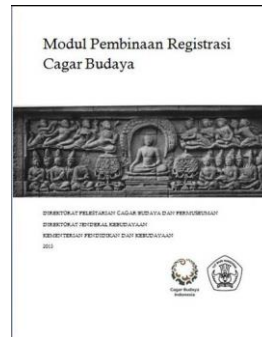


Gambar 6. Tinjauan Objek oleh Tim Ahli Nasional Cagar Budaya

Pada kegiatan pendaftaran cagar budaya, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman juga melaksanakan kegiatan fasilitasi dan pembinaan bagi Pemerintah Daerah dalam melaksanakan pendaftaran cagar budaya. Kegiatan ini dimulai dengan penyusunan modul untuk kegiatan pembinaan registrasi cagar budaya yang telah dihasilkan di Jakarta dan mencapai target 100%.



Gambar 7. Penyusunan Modul Pembinaan Registrasi Cagar Budaya



Gambar 8. Modul Pembinaan Registrasi Cagar Budaya

Kegiatan pembinaan registrasi dilaksanakan di 7 (tujuh) lokasi yakni Medan, Palembang, Bandung, Yogyakarta, Manado, Denpasar, dan Makassar dengan jumlah peserta 283 dari target 330 orang (pencapaian 85%) dari 146 instansi yang menangani pendaftaran cagar budaya di Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota. Jumlah peserta yang tidak memenuhi target disebabkan karena peserta yang diundang tidak menghadiri kegiatan.



Gambar 9. Pembinaan Registrasi Cagar Budaya di Yogyakarta



Gambar 10. Pembinaan Registrasi Cagar Budaya di Medan

Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan/advokasi pendaftaran cagar budaya yang dilaksanakan dengan sasaran kepada 58 dinas yang membidangi kebudayaan di tingkat kabupaten/kota dan provinsi yang telah mengikuti kegiatan bimbingan teknis registrasi nasional cagar budaya dan telah menerima fasilitasi pendaftaran cagar budaya. Tujuan dilaksanakannya advokasi adalah agar dinas-dinas dimaksud dapat segera melaksanakan pendaftaran cagar budaya di daerahnya sesuai prosedur.



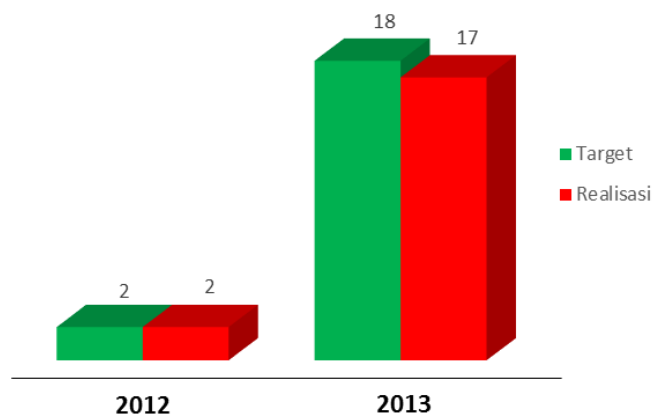
Gambar 11. Kegiatan advokasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya



Gambar 12. Kegiatan advokasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros

II. Indikator Kinerja Jumlah Cagar Budaya yang direvitalisasi

Pada APBN 2012 revitalisasi cagar budaya dilaksanakan pada dua aktivitas yaitu pelestarian Situs Bersejarah Bung Karno di Ende berupa (penyusunan DED, Masterplan dan Maket Situs) dan Revitalisasi Kawasan Cirebon meliputi (penyusunan masterplan dan DED), capaian dari kegiatan ini adalah 100%. Sedangkan pada APBN 2013 telah berhasil dilaksanakan revitalisasi 17 cagar budaya dari 18 cagar budaya yang ditargetkan. Empat diantaranya merupakan kegiatan melalui dana tugas pembantuan. Capaian dari kegiatan tahun 2013 sebesar 94 %. Perbandingan capaian kinerja tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:



Grafik 4. Perbandingan Capaian Kinerja Jumlah Cagar Budaya yang direvitalisasi Tahun 2012 dan 2013

Pada kegiatan revitalisasi cagar budaya pada tahun 2012 capaiannya memenuhi target, sedangkan pada tahun 2013 tidak memenuhi target, karena satu kegiatan revitalisasi tidak terlaksana. Kendala dan permasalahan yang dihadapi antara lain kurang tersedianya waktu untuk perencanaan dan pelaksanaan fisik kegiatan revitalisasi. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut hingga tidak terjadi kembali pada tahun berikutnya adalah dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia, bukan hanya ketersediaan anggaran semata.

Berikut dijelaskan secara rinci kegiatan revitalisasi cagar budaya pada tahun anggaran 2013, antara lain:

a. Revitalisasi Situs Makam Sunan Giri

Sunan Giri mendirikan sebuah pesantren giri di sebuah perbukitan di desa Sidomukti, Kebomas. Dalam bahasa Jawa, giri berarti gunung. Sejak itulah, ia dikenal masyarakat dengan sebutan Sunan Giri. Pesantren Giri kemudian menjadi terkenal sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa, bahkan pengaruhnya sampai ke Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Makam Sunan Giri berada pada sebuah bukit dengan ketinggian yang cukup terjal. Makam sunan giri terletak di desa giri kecamatan kebomas kabupaten gresik, sekitar dua 2 km kearah selatan kota gresik. Komplek makam berada di puncak bukit giri berada ditengah-tengah makam keluarga dan masyarakat di kala itu.

Sebagai salah satu situs bersejarah maka diperlukan usaha untuk melindungi situs Makam Sunan Giri dari berbagai ancaman (aktifitas pembangunan, aktifitas manusia, dsbnya) agar tetap lestari dan dapat menjadi inspirasi dalam penyemaian nilai-nilai luhur bangsa pada umumnya dan nilai religiusitas pada khususnya. Oleh karena itu untuk tahun 2013 dilaksanakan revitalisasi terhadap Situs Makan Sunan Giri dengan sasaran meliputi pembuatan cungkup untuk melindungi Pendopo Agung dan Pergola (kanan dan kiri). Capaian kinerja untuk pekerjaan perencanaan, pekerjaan fisik dan pengawasan Situs Makam Sunan Giri mencapai 100%.



Gambar 13. Pekerjaan pembuatan cungkup dan pergola

b. Revitalisasi Situs Makam Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah salah satu wali dari Jawa Tengah yang memiliki peran besar dalam pemerintahan Kesultanan Demak, yaitu sebagai panglima perang, penasehat Sultan Demak, hakim peradilan negara, dan pendakwah kaum penguasa dan priyayi Jawa. Sunan Kudus mendirikan sebuah masjid di desa Kerjasan, Kota Kudus, yang kini terkenal dengan nama Masjid Agung Kudus dan masih bertahan hingga sekarang. Sunan Kudus dimakamkan di Kudus, di dalam kompleks Masjid Agung Kudus. Setiap hari para peziarah yang datang ke makam ini bisa mencapai ribuan orang.

Untuk melindungi situs Makam Sunan Kudus dari berbagai ancaman (aktifitas pembangunan, aktifitas manusia, dsbnya) agar tetap lestari dan dapat menjadi inspirasi dalam penyemaian nilai-nilai luhur bangsa pada umumnya dan nilai religiusitas pada khususnya maka dilakukan revitalisasi pada tahun 2013.

Sasaran revitalisasi meliputi pemugaran dan konservasi bangunan utama makam, paseban, tajug, bale bubut, gapura dan pagar halaman.

Capaian kinerja untuk pekerjaan perencanaan, pekerjaan fisik dan pengawasan Situs Makam Sunan Kudus mencapai 100%.



Gambar 14. Pemugaran pada gapura di Situs Makam Sunan Kudus



Gambar 15. Pemugaran pada atap di Situs Makam Sunan Kudus

c. Revitalisasi Situs Makam Sultan Malikussaleh

Sultan Malikussaleh adalah salah seorang yang mendirikan Kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1270 Masehi. Tercatat, selama abad 13 sampai awal abad 16, Samudera Pasai dikenal sebagai salah satu kota di wilayah Selat Malaka dengan bandar pelabuhan yang sangat sibuk. Makam Sultan Malikussaleh berada di Gampong Beuringen, Samudera, Aceh Utara Tidak seperti makam wali-wali di Jawa, makam sultan malikussaleh tidak ramai dikunjungi oleh warganya, hanya segelintir masyarakat aceh saja yang mendatangi makam pendiri Kerajaan Islam pertama di Indonesia ini. Sebelum terjadi Tsunami, terdapat tempat penyimpanan pernak-pernik peninggalan Kerajaan Samudera Pasai.

Untuk melindungi situs Makam Sultan Malikussaleh Aceh dari berbagai ancaman (aktifitas pembangunan, aktifitas manusia, dsbnya) agar tetap lestari, dan untuk lebih mengoptimalkan peran Makam Sultan Malikussaleh sebagai lambang penegakan Islam pertama di Indonesia dan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat, maka dilakukan revitalisasi kompleks makam Sultan Malikussaleh pada tahun 2013.

Sasaran revitalisasi yaitu renovasi makam (bangunan utama) dan tata lanscape (gazebo, toilet/ tempat wudhuk, gerbang 2 sisi, taman, tempat parkir). Capaian kinerja untuk pekerjaan perencanaan, pekerjaan fisik dan pengawasan Situs Makam Sultan Malikussaleh mencapai 100%.



Gambar 16. Proses pekerjaan pembangunan pagar di Situs Makam Malikussaleh

d. Revitalisasi Kawasan Bersejarah Bung Karno Di Ende

Ende merupakan bagian penting dari tonggak sejarah nasional. Di kota inilah dasar-dasar dari kebhinekatunggalikaan dan kebangsaan lahir dan tercetus selama pengasingan Bung Karno di Kota Ende. Pada masa pengasingan, Bung Karno telah menyusun butir-butir kebhinekatunggalikaan dan kebangsaan, yang kelak menjadi Pancasila.

Namun sangat disayangkan, sekarang kondisi kawasan bersejarah Bung Karno ketika diasingkan di Ende dalam kondisi yang kurang terawat, bahkan ada yang sudah hilang, ataupun beralih fungsi. Oleh Karena itu perlu dilakukan revitalisasi kawasan bersejarah agar bukti sejarah pengasingan Bung Karno di Ende dapat disaksikan oleh generasi penerus bangsa.

Untuk tahun 2013 target capaian adalah melakukan revitalisasi di Taman Rendo, Lapangan Pancasila dan Makam Ibu Amsi. Seluruh target yang diharapkan pada tahun ini berhasil tercapai 100%.



Gambar 17. Desain Lapangan Pancasila



Gambar 18. Desain Makam Ibu Amsi

Selain kegiatan yang dilaksanakan oleh Direktorat PCBM, terdapat juga kegiatan Cagar Budaya yang Direvitalisasi yang dilakukan oleh 3 Dinas Kebudayaan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dari 3 Dinas yang melaksanakan revitalisasi museum semua berhasil melaksanakan revitalisasi museum sampai tahap pekerjaan fisik. Laporan capaian

sasaran dan keuangan revitalisasi masing-masing revitalisasi museum di daerah dilaporkan dalam laporan akuntabilitas pemerintah daerah masing-masing. Adapun Cagar Budaya yang direvitalisasi pada APBN 2013 di Daerah dan Dinas yang menanganinya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Pelaksanaan Revitalisasi Cagar Budaya di Daerah

No	Nama Cagar Budaya	Dana (Milyar)	Hasil	Dinas
1	Situs Samudra Pasai	10	Selesai	Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Utara
2	Situs dan Museum Trinil	3	Selesai	Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi
3	Kawasan Keraton Cirebon	30	Selesai	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat
4	Kawasan Waduk Jati Gede, Sumedang	1	Selesai	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Selain pelaksanaan di atas capaian Indikator Kinerja Kegiatan Cagar Budaya yang diregistrasi didukung oleh aktivitas antara lain:

1. Penyusunan Kajian dan Masterplan kawasan bersejarah Banda Naira

Latar belakang sejarah menyebutkan bahwa Banda sudah dikenal sejak lama, dalam kitab Nagarakertagama dikenal dengan sebutan Wanda. Banda merupakan Kepulauan penghasil rempah-rempah, terutama pala. Pulau ini mulai dikenal oleh angsa Eropa pada awal tahun 1512, dimana pelaut pelaut Portugis dibantu oleh muslim muslim melayu yang memandu jalan lewat Jawa, kepulauan Sunda kecil, dan Ambon memasuki perairan Maluku.



Gambar 19. Potensi Cagar Budaya di Banda Naira

Kepulauan Banda merupakan wilayah dari propinsi Maluku yang banyak menyimpan benda cagar budaya. Hal ini tentunya dilator beakangi oleh keberadaan bangsa Eropa tadi di Kepulauan Banda tersebut. Begitu banyaknya bangunan monumental peninggalan Belanda yang masih dapat dijumpai hingga sekarang. Wilayah ini bisa dihadirkan sebagai sebuah kota kolonila di wilayah Maluku. Wisata kota kolonial dengan kepungan panorama bahari yang memukau, ditambah barisan pulau besar dan

kecil. Tiap pulau menyajikan keindahannya tersendiri. Pulau terbesar dari gugusan kepulauan Banda ini adalah Pulau Banda Besar yang bentuknya mirip bulan sabit dengan luas daratan 34 km persegi.

Bangunan-bangunan yang dapat dijumpai di kawasan kepulauan Banda ini sangat bervariasi, baik bangunan sebagai pertahanan, rumah tinggal, rumah ibadah, bahkan bangunan yang berfungsi sebagai tempat mengolah hasil perkebunan. Bangunan-bangunan tersebut tersebar keberadaannya baik yang berada di Pulau Banda Besar, Pulau Naira, maupun pulau Lontor, Pulau Ay dan Pulau Run.

Untuk pengembangan kawasan Banda Naira ini diperlukan suatu kajian dan perumusan masterplan, sehingga diharapkan pada saat pengembangannya nanti, konsep-konsep pelestarian tetap menjadi acuan utama, dengan demikian penerapan pengembangan kawasan bersejarah di Kepulauan Banda tidak menghilangkan aspek aspek arkeologis maupun sejarahnya

Tujuan kegiatan ini adalah Tersusunnya sebuah masterplan pelestarian kawasan bersejarah Banda Naira, khususnya terhadap bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat di Banda Naira, yaitu bangunan-bangunan yang digunakan sebagai tempat pengasingan para sejarawan Indonesia dalam pergerakan kemerdekaan.



Gambar 20. Rapat Persiapan Penyusunan kajian dan Masterplan Kawasan Bersejarah Banda Naira

Diawali dengan survei lokasi yaitu untuk menginventarisir bangunan bersejarah di Banda Naira, dan selanjutnya diadakan kajian dan perencanaan penyusunan masterplan pelestarian kawasan bersejarah oleh konsultan (pihak penyedia). Untuk selanjutnya dilakukan FGD dengan melibatkan stake holders di daerah yaitu Ambon dengan mengundang pemerintah daerah dan stake holder yang ada di Propinsi Maluku dan Kabupaten Maluku Tengah. Selanjutnya diadakan rapat pleno finalisasi.

2. Penyusunan Kajian dan Masterplan Pelestarian Situs Indrapurwa

Revitalisasi cagar budaya adalah mandat Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, yaitu pasal 96 ayat 2 huruf a yang menyatakan bahwa Pemerintah berwenang menyusun dan menetapkan Rencana Induk Pelestarian Cagar Budaya. Untuk dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat maka cagar budaya harus lestari. Upaya untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi,

mengembangkan dan memanfaatkannya. Situs Indrapurwa merupakan salah satu cagar budaya yang perlu dilestarikan.

Tujuan dari penyusunan Kajian dan Masterplan Pelestarian Situs Indrapurwa untuk membuat acuan bersama antar instansi terkait/stakeholder dalam rangka pelestarian situs Cagar Budaya yang tertuang dalam naskah kajian dan masterplan pelestarian situs indrapurwa. Untuk menyempurnakan kajian dan masterplan dilakukan *Focus Group Discussion* di Aceh dan Jakarta yang dihadiri oleh instansi terkait, akademisi dan masyarakat sekitar situs.

Capaian kinerja untuk pembuatan kajian dan masterplan pelestarian situs indrapurwa mencapai 100% dengan telah terselesaikannya naskah kajian dan masterplannya.



Gambar 21. Keadaan Situs di lokasi pasang surut Laut



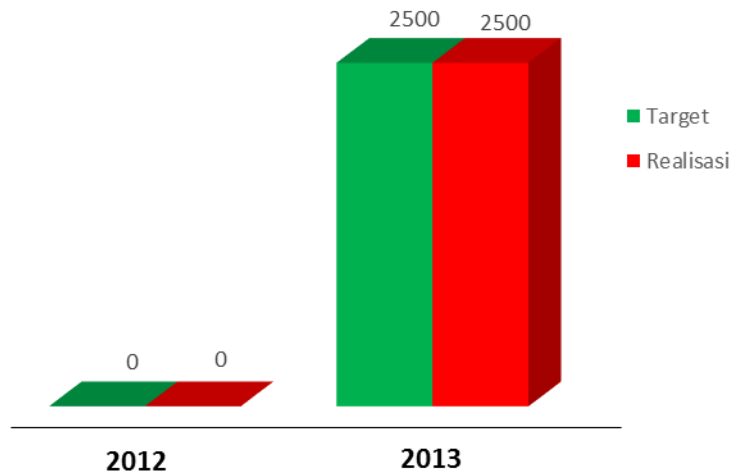
Gambar 22. Focus Group Discussion

3. Penyusunan Masterplan Kawasan Monumen Nasional

Kegiatan ini tidak dilaksanakan karena pemerintah Provinsi DKI Jakarta sudah melaksanakan masterplan dan oleh karena itu pemerintah pusat menyepakati tidak mengalokasikan dana untuk kegiatan tersebut.

III. Indikator Kinerja Jumlah Cagar Budaya yang dikelola

Berdasarkan grafik 4 di bawah ini, dapat dijelaskan pada APBN tahun 2012 tidak terdapat kegiatan cagar budaya yang dikelola, namun pada tahun 2013 kegiatan tersebut dilaksanakan dengan target cagar budaya yang dikelola sebanyak 2500 cagar budaya dan tercapai 100%. Perlu disampaikan di sini, bahwa kegiatan pada APBN 2013 yang berkenaan dengan cagar budaya yang dipelihara melakukan perawatan dan digitalisasi 1500 dokumen kepurbakalaan dan melakukan konservasi terhadap 1000 keramik hasil pengangkatan bawah air.



Grafik 5. Perbandingan Capaian Kinerja Jumlah Cagar Budaya yang dikelola Tahun 2012 dan 2013

Tercapainya target pada kegiatan tersebut karena cagar budaya berupa (negatif kaca, foto, dan gambar) masih tersimpan dengan baik di Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, jadi pada saat melakukan perawatan dan digitalisasi dapat dilaksanakan dengan mudah. Dalam pelaksanaan kedepannya agar capaian kinerja memenuhi target, data cagar budaya yang dikelola selalu diperbaharui dan disimpan dalam database dokumen kepurbakalaan dengan baik dan lengkap.



Gambar 23. Pembersihan Karang pd Keramik dengan Metode Mekanis Basah



Gambar 24. Pembersihan Karang pd Keramik dengan Metode Perendaman Bahan Kimia

SASARAN STRATEGIS 3	MENINGKATKAN MUSEUM YANG DIBANGUN DAN DIREVITALISASI
----------------------------	---

Sasaran strategis “Meningkatnya museum yang dibangun dan direvitalisasi” perealisasinya didukung oleh tiga Indikator Kinerja Kegiatan dan tiga output dengan pencapaian sebagai berikut:

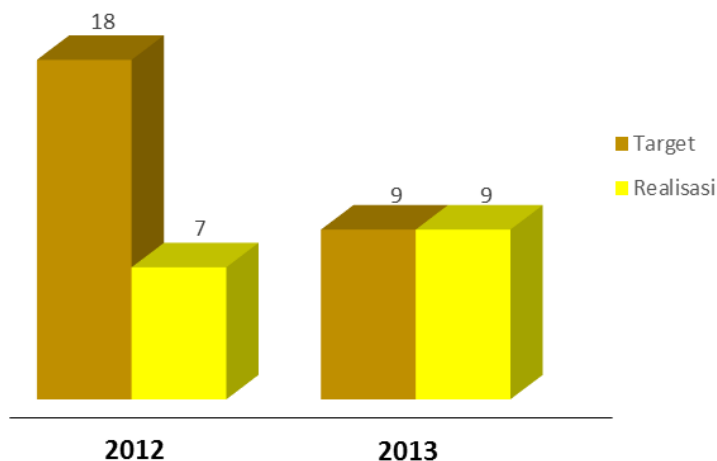
Tabel 9. Sasaran strategis meningkatnya museum yang dibangun dan direvitalisasi

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Kegiatan	Tahun 2012			Tahun 2013		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatkan museum yang dibangun dan direvitalisasi	Jumlah museum penerima bantuan revitalisasi	18	7	39	9 Museum	9 Museum	100
	Jumlah museum yang dibangun	6 Museum	6 Museum	100	14 Museum	14 Museum	100
	Jumlah koleksi museum yang didokumentasi	50.000 Koleksi	0 Koleksi	0	10.000 Koleksi	0 Koleksi	0

Berikut akan diuraikan analisa capaian kinerja dari Indikator Kinerja Kegiatan pendukung sasaran strategis tersebut.

I. Indikator kinerja jumlah museum penerima bantuan revitalisasi

Pelaksanaan revitalisasi museum pada tahun 2012 hanya terlaksana 7 museum dari 18 museum yang ditargetkan dan memiliki capaian sebesar 39 %. Sementara untuk tahun 2013, kegiatan revitalisasi museum memiliki capaian sebesar 100% dan telah berhasil dilaksanakan revitalisasi 9 museum dari 9 museum yang ditargetkan melalui swakelola dan dana tugas pembantuan. Kegiatan revitalisasi museum yang dilaksanakan oleh Direktorat PCBM berjumlah 1 Museum yaitu Museum Presiden Republik Indonesia. Perbandingan kegiatan revitalisasi museum tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut;



Grafik 6. Perbandingan Capaian Kinerja jumlah Museum penerima bantuan revitalisasi Tahun 2012 dan 2013

Pada kegiatan revitalisasi museum tahun 2012, tidak tercapainya target disebabkan karena perencanaan yang tidak tepat dari segi waktu, sedangkan pada tahun 2013 pelaksanaan revitalisasi museum melalui Tugas Pembantuan terkendala pada koordinasi dengan daerah yang menerima dana Tugas Pembantuan tersebut. Oleh karena itu, untukantisipasi kedepannya dilakukan perencanaan yang baik dengan memperkirakan waktu dengan pelaksanaan pekerjaan, serta melakukan koordinasi melalui rapat atau pertemuan aktif dengan daerah calon penerima dana Tugas Pembantuan.

Berikut akan dijelaskan secara rinci kegiatan revitalisasi museum pada tahun 2013;

a. Museum Presiden Republik Indonesia

Terdapat 3 subkegiatan dalam kegiatan ini, diantaranya adalah Kajian dan Pengembangan Bahan Museum Presiden Republik Indonesia, Perencanaan Desain dan Tata Pamer Museum Presiden Republik Indonesia, dan Pengadaan Tata Pamer dan Pendukung Peragaan Museum Presiden Republik Indonesia. Ketiga kegiatan tersebut telah terlaksana, walaupun dari segi penyerapan anggaran tidak terserap 100%. Kegiatan Kajian dan Bahan Pengembangan Museum Presiden Republik Indonesia dilakukan melalui tahap persiapan, pengumpulan data dan bahan pengembangan, penyusunan kajian, finalisasi kajian, dan pelaporan. Pengumpulan data bahan pengembangan dilakukan dengan mengunjungi museum-museum yang ada di Paris, Perancis dan Washington, Amerika Serikat. Rapat-rapat penyusunan dan finalisasi kajian dilakukan sebanyak 4 kali di kantor dan di luar kantor dengan melibatkan narasumber-narasumber.



Gambar 25. Suasana rapat Museum Presiden RI di Bellezza Apartmen

Selain kegiatan yang dilaksanakan oleh Direktorat PCBM, terdapat juga kegiatan revitalisasi Museum yang dilakukan oleh 8 Dinas Kebudayaan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dari 8 Dinas yang melaksanakan revitalisasi museum semua berhasil melaksanakan kegiatan tersebut sampai tahap pekerjaan fisik. Laporan capaian sasaran dan keuangan revitalisasi masing-masing revitalisasi museum di daerah dilaporkan dalam laporan akuntabilitas pemerintah daerah masing-masing.

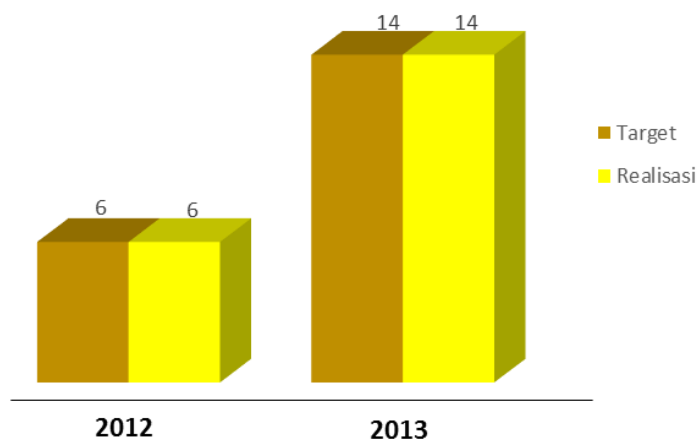
Adapun Museum yang direvitalisasi pada APBN 2013 di Daerah dan Dinas yang menangani adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Pelaksanaan Revitalisasi Museum di Daerah

No	Nama Museum	Dana (Milyar)	Hasil	Dinas
1	Gayo, Aceh Tengah	3	Selesai	Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah
2	Provinsi Sumatera Utara	3	Selesai	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara
3	Provinsi Lampung	2,5	Selesai	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung
4	Pangeran Cakrabuana, Cirebon	1	Selesai	Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon
5	Soesilo Sudarman, Cilacap	2	Selesai	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap
6	Radya Pustaka, Solo	3	Selesai	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta
7	Provinsi Bali	2,5	Selesai	Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
8	Provinsi Kalimantan Barat	2,5	Selesai	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat

II. Indikator kinerja jumlah museum yang dibangun

Pada grafik 6 dapat dijelaskan bawah pada APBN 2012 dan 2013 telah berhasil dilaksanakan pembangunan museum dengan capaian 100%. Untuk Tahun 2012 pelaksanaan pembangunan museum di 6 lokasi, sedangkan pada tahun 2013 terlaksana 14 museum, 9 museum yang ditargetkan melalui dana tugas pembantuan dan 5 museum dari swakelola. Perlu dijelaskan di sini bahwa, walaupun dari aspek serapan anggaran kegiatan tidak terlaksana 100%, namun secara fisik Museum tersebut selesai dibangun sesuai perencanaannya.



Grafik 7. Perbandingan Capaian Kinerja jumlah Museum yang dibangun Tahun 2012 dan 2013

Pada kegiatan pembangunan museum tahun 2012 dan tahun 2013, kinerja dapat terpenuhi sesuai target yang ditentukan, namun dalam pelaksanaan ditemui beberapa permasalahan diantaranya kurang aktifnya koordinasi dengan dinas penerima dana Tugas Pembantuan. Antisipasi kedepannya dilakukan perencanaan yang lebih baik dengan memperkirakan waktu dengan pelaksanaan pekerjaan, serta melakukan koordinasi melalui rapat atau pertemuan aktif dengan daerah calon penerima dana Tugas Pembantuan.

Capaian indikator kinerja kegiatan pembangunan museum dapat didukung melalui aktivitas sebagai berikut:

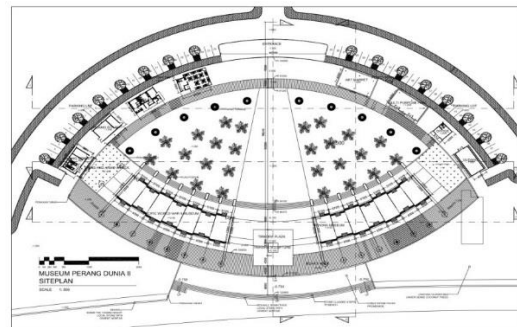
1. Penyusunan DED Museum PD II di Morotai

Penyusunan DED Pengembangan Kawasan Museum PD II Morotai merupakan tindak lanjut dari masterplan Museum PD II.

Kegiatan ini sebelumnya telah direncanakan pada tahun 2012, namun tidak dapat dilakukan karena masterplan belum dapat diselesaikan pada waktunya, sedangkan waktu yang tersisa dianggap tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan lelang dan pelaksanaan kegiatan. Sehingga pelaksanaan kegiatan DED museum PD II Morotai dilaksanakan pada tahun anggaran 2013.



Gambar 26. Rapat Persiapan Penyusunan DED Museum PD II Morotai di Kantor PCBM



Gambar 27. Siteplan Kawasan Museum PD II Morotai

Penyusunan DED Museum PD II Morotai dilaksanakan dengan beberapa tahapan seperti persiapan yaitu dengan melakukan rapat serta penjangkaran informasi tentang Museum PD II Morotai. Tujuan dari adanya DED museum PD II Morotai ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang bagian bagian pada museum tersebut agar konsep museum yang diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam membangun, mendesain dan menata pameran pada Museum PD II Morotai.

Pada penyusunan DED Museum PD II dan Trikora di Morotai ini memiliki konsep kosep bangunan fisik yang telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan maupun standard kelayakan museum. Dalam pembangunan Museum Perang Dunia IITrikora di Morotai, menggunakan konsep fisik bangunan dengan konsep Monumental, dapat menjadi *landmark* kawasan Morotai, Kontekstual dengan lingkungan sekitar, serta mewadahi seluruh fungsi dan fasilitas museum yang berstandar internasional.

2. Kajian dan Masterplan Museum Situs Benteng Van Der Capellen

Target untuk kegiatan ini adalah tersusunnya Kajian dan Masterplan Museum Situs Benteng Van Der Capellen. Dengan masuknya data hasil kajian bahwa dalam upaya pelestarian Museum Situs Benteng Van der Capellen tidak dapat hanya berdiri sendiri sebagai sebuah situs, namun karena keberadaannya di tengah kota Batusangkar yang juga memiliki beberapa obyek cagar budaya lain di sekitarnya, maka Kajian dan Masterplan tidak hanya mencakup situs namun juga kawasan kota Batusangkar yang berada di sekitar benteng. Keinginan masyarakat dan Pemerintah daerah untuk membuat tidak hanya museum Benteng VDC namun juga Museum Luhak Nan Tuo dan auditorium tidak dapat ditampung di dalam Benteng Van der Capellen, oleh sebab itu untuk mengakomodasi hal tersebut diusulkan untuk menambah lahan di dekat Benteng untuk dikembangkan sebagai Museum Luhak Nan Tuo. Oleh karena itu hasil kegiatan ini melebihi target yang ditetapkan, karena memang situs Benteng tidak dapat dilepaskan dari konteks keberadaannya di kota Batusangkar. Pemkab dan masyarakat menyambut sangat positif kegiatan ini, dan siap mendukung untuk realisasi kegiatan ini baik dalam sisi kebijakan maupun anggaran.



Gambar 28. Tampak Barar Laut Benteng Van der Capellen, tahun 2013

3. Kajian dan Masterplan Museum Natuna

Kegiatan Perencanaan Museum dilaksanakan dengan beberapa sub kegiatan yaitu:

Penyusunan Kajian

Pada tahun ini Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman telah melaksanakan Kajian pembangunan museum Natuna dengan menyusun Masterplan Museum. Diharapkan, masterplan ini akan dapat ditindaklanjuti dengan DED dan pekerjaan fisik pembangunannya pada tahun mendatang.

Kurang adanya koordinasi antara pihak ketiga dan direktorat menjadi faktor penghambat sehingga diperlukan adanya komunikasi yang lebih baik antara koordinator, penanggung jawab, tim pengadaan jasa serta koordinasi yang baik dengan pihak ketiga sejak persiapan, pelaksanaan, dan pelaksanaan kegiatan.

Penyusunan Masterplan

Penyusunan DED Museum Natuna, Kepulauan Riau ini harus dilakukan karena masterplan sudah diselesaikan pada waktunya.

Berikut pelaksanaan fisik pembangunan museum, antara lain:

a. Pembangunan Museum Perang Dunia II di Morotai

Dalam rangka meningkatkan pemahaman Sejarah maupun menambah kepedulian masyarakat akan pentingnya penghargaan terhadap pahlawan bangsa sehingga dipandang perlu untuk didirikan sebuah Museum, selain itu pula melanjutkan hasil penyusunan Masterplan Museum, yaitu dengan pendirian bangunan Museum Perang Dunia II dan Trikora di Morotai.



Gambar 29. Penandatanganan MoU antara Direktur PCBM dengan Pangkoops AU II pada Pendirian Museum PD II Morotai

Tujuan dari kegiatan ini adalah terwujudnya Museum Perang Dunia II dan Trikora di Morotai. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan instruksi Presiden pada saat kegiatan Sail Morotai Tahun 2012 yang menekankan pada pentingnya penanaman nilai-nilai perjuangan Perang Dunia II dan Trikora. Target dari kegiatan adalah masyarakat lokal dan wisatawan.

Selain kegiatan yang dilaksanakan oleh Direktorat PCBM, terdapat juga kegiatan museum yang dibangun yang dilakukan oleh 9 Dinas Kebudayaan Provinsi dan Kabupaten/ Kota. Dari 8 Dinas yang melaksanakan Pembangunan Museum semua berhasil melaksanakan sampai tahap pekerjaan fisik, hanya 1 yang hanya sampai tahap perencanaan. Adapun Pembangunan Museum pada APBN 2013 di Daerah dan Dinas yang menangani adalah sebagai berikut:

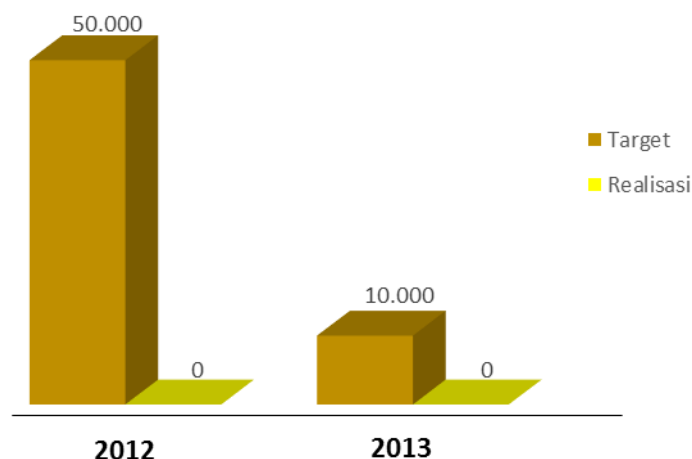
Tabel 11. Pelaksanaan Pembangunan Museum di Daerah

No	Nama Cagar Budaya	Dana (Milyar)	Hasil	Dinas
1	Pembangunan Museum Mansinam	8	Selesai	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua Barat
2	Pembangunan Monumen PDRI	20	Selesai	Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota
3	Pembangunan Museum Maritim	7	Selesai	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung

4	Pembangunan Museum Noken, Papua	5	Selesai	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua
5	Pembangunan Museum Kerinci	3	Selesai	Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kerinci
6	Pembangunan Museum Budaya Merapi, Yogyakarta	15	Selesai	Dinas Kebudayaan Provinsi DI Yogyakarta
7	Pembangunan Museum Islam Nusantara, Jombang	10	Perencanaan	Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang
8	Pembangunan Museum Keris Sriwedari, Surakarta	10	Selesai	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta
9	Pembangunan Museum Coelacanth Ark	5	Selesai	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Manado

III. Indikator kinerja jumlah koleksi museum yang didokumentasi

Pendataan koleksi museum dilakukan melalui pembuatan *database* koleksi museum didukung oleh penggunaan komputer sebagai salah satu alat teknologi informasi. Pembuatan *database* ini sangat diperlukan karena museum sebagai pusat data dan informasi dari makna yang terkandung dalam koleksi museum, tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi informasi yang berkualitas dikarenakan tidak memiliki basis data koleksi museum yang dibangun secara computerize.



Grafik 8. Perbandingan Capaian Kinerja jumlah koleksi museum yang didokumentasi Tahun 2012 dan 2013

Berdasarkan pada grafik 7, tahun 2012 dan 2013 target jumlah koleksi museum yang didokumentasi masing-masing sebanyak 50.000 dan 10.000 koleksi, kegiatan ini tidak dapat tercapai 0%. Tidak tercapainya kegiatan tersebut disebabkan beberapa hal antara lain belum terbangunnya sistem yang baik untuk mendukung pendokumentasian, adanya perubahan struktur organisasi sehingga berakibat terhadap kelalaian penanggung jawab dengan program. Antisipasi kedepannya yaitu dibentuknya sistem dokumentasi yang

berbasis informasi teknologi dan terjalin komunikasi yang baik antara koordinator dengan pihak terkait kegiatan tersebut.

SASARAN STRATEGIS 4	MENINGKATNYA PEMAHAMAN DAN APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP CAGAR BUDAYA DAN MUSEUM
----------------------------	---

Sasaran strategis “Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum” perealisasinya didukung oleh dua Indikator Kinerja Kegiatan dan dua output dengan pencapaian sebagai berikut:

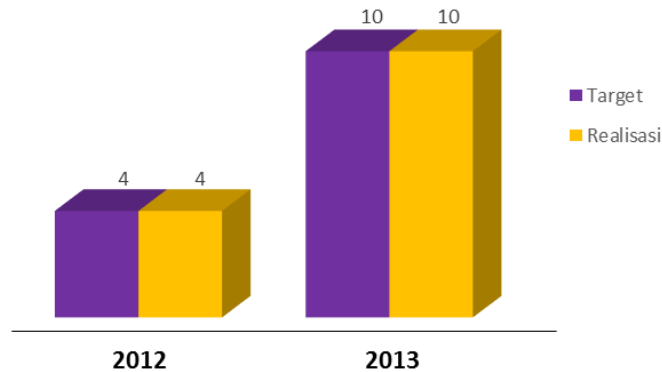
Tabel 12. Sasaran strategis meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Kegiatan	Tahun 2012			Tahun 2013		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum	Jumlah Event Cagar Budaya dan Museum yang diapresiasi masyarakat	4 Event	4 Event	100	10 Event	10 Event	100
	Jumlah Peserta Workshop Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	1 Event	0 Event	0	120 Peserta	90 Peserta	75

Berikut ini akan diuraikan capaian kinerja dari Indikator Kinerja Kegiatan pendukung sasaran strategis tersebut, diantaranya adalah:

I. Indikator Kinerja Jumlah Event Cagar Budaya dan Museum yang Diapresiasi Masyarakat

Pada APBN tahun 2012 terlaksana kegiatan event yang diapresiasi masyarakat sebanyak 4 kegiatan yaitu Gelar Museum Nusantara, Pemilihan Duta Museum 2012, Pemasyarakatan melalui Media, dan Ekshibisi Nilai Budaya melalui Fotografi Bertemakan Kearifan Lokal. Capaian kinerja tersebut sebesar 100%. Sedangkan pada APBN tahun 2013 tercapai 100% dari 10 event yang ditargetkan. Perbandingan target dan capaian kegiatan tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini;



Grafik 9. Perbandingan Capaian Kinerja jumlah event Cagar Budaya dan Museum yang diapresiasi masyarakat Tahun 2012 dan 2013

Tercapainya target kegiatan event cagar budaya dan museum pada tahun 2012 dan 2013 karena pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan perencanaan yang sudah ditentukan. Untuk pelaksanaan pada tahun selanjutnya selain membuat perencanaan yang sesuai juga perlu diperkuat koordinasi antara koordinator tiap kegiatan dengan pihak yang terkait, serta dibuatnya jadwal pelaksanaan yang jelas.

Adapun rincian dari pelaksanaan event pada tahun 2013 dapat dijelaskan di bawah ini:

a. Pemasyarakatan Museum dan Cagar Budaya melalui Media

Saat ini kesadaran masyarakat berkunjung ke museum masih dinilai rendah. Untuk menarik minat masyarakat berkunjung ke museum, diperlukan sosialisasi tentang museum. Sosialisasi ini telah berjalan sejak tahun 2010 dengan dilaksanakannya program *Visit Museum Year* serta Gerakan Nasional Cinta Museum. Media kampanye ini dilanjutkan dengan sosialisasi dan kampanye publik tentang museum melalui media. Pemasyarakatan Museum Melalui Media memiliki tujuan dan saran yang akan dicapai demi terciptanya minat masyarakat untuk berkunjung ke museum. Melalui Pemasyarakatan Museum Melalui Media ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan meningkatkan serta memupuk rasa cinta museum di kalangan masyarakat melalui media elektronik seperti televisi dan radio sehingga dapat membangun komunikasi aktif antara museum dan masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan adalah berupa produksi dan penayangan film dokumenter tentang permuseuman di media televisi, program talkshow di media televisi dan radio, iklan layanan masyarakat di televisi dan radio. Hasil kegiatan diwujudkan dalam bentuk naskah produksi, materi penayangandanbukti penayangan.

Dalam melaksanakan usaha pemasyarakatan Museum Melalui Media, terjadi suatu hambatan. Dikarenakan keterbatasan waktu, menyebabkan koordinasi antar pihak yang dilibatkan kurang optimal. Untuk mengatasi keterhambatan yang terjadi, maka diperlukan suatu usaha, yaitu diperlukannya jadwal dan alokasi waktu yang jelas dan pasti terutama yang berkaitan dengan keterlibatan pihak luar atau narasumber.

3 kegiatan terdiri dari:

1. Tayangan film dokumenter di Kompas TV 1 kali
2. Talkshow, yaitu di TV One 1 kali dan Talkshow di RRI 4 kali

3. Iklan dan Advetorial di koran (Media Indonesia) 2 kali dan di Majalah (Tempo dan Gatra) 2 kali



Gambar 30. Talkshow di RRI



Gambar 31. Talkshow di acara Coffe Break TV One



Gambar 32. Salah satu cuplikan film documenter

b. Gelar 100Tahun Purbakala

Dalam peringatan ke 100 Tahun Lembaga Purbakala Direktorat Pelestarian Cagar budaya dan Permuseuman dengan menyelenggarakan beberapa kegiatan yaitu:

➤ **Seminar (14 juni 2013)**

Seminar dilaksanakan di Plaza Insan Berprestasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tema Indonesia dalam Kebudayaan Asia dan Pasifik.

➤ **Pameran (24-30 juni 2013)**

Dilaksanakan di Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahillah). Selain menampilkan perjalanan sejarah dunia kepurbakalaan di Indonesia sejak 11 tahun yang lalu hingga masa sekarang, pameran juga diikuti oleh seluruh UPT Cagar Budaya dan Direktorat lain di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Pameran dibuka oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Kacung Marijan, Ph.D.



Gambar 33. Seminar 100 Tahun Purbakala



Gambar 34. Pembukaan pameran oleh Dirjen Kebudayaan

➤ **Penerbitan Perangko (24 Juni 2013)**

Penandatanganan sampul hari pertama dilakukan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan pada tanggal 24 Juni 2013 bersamaan dengan pembukaan Pameran, namun secara resmi perangko diterbitkan tanggal 14 Juni 2013. Perangko yang diterbitkan adalah peninggalan prasejarah di Maros Pangkep, Candi Prambanan, dan relief Candi Borobudur.

➤ **Peluncuran Logo Cagar Budaya (24 Juni 2013)**

Logo Cagar Budaya merupakan desain pemenang dari sayembara pembuatan logo cagar budaya yang diselenggarakan pada tahun 2012.



Gambar 35. Perangko peringatan 100 Tahun Lembaga Purbakala



Gambar 36. Logo Cagar Budaya

➤ **Penerbitan Buku (24 Juni 2013)**

Buku disusun oleh Bpk. Nunus Supardi dengan judul “Kebudayaan dalam Lembaga Pemerintah dari Masa ke Masa”.

➤ **Peliputan Media Group (Mei 2013)**

Narasumber dalam artikel Koran Media Indonesia tentang 100 tahun Lembaga Purbakala adalah Direktur Jenderal Kebudayaan dan Ibu Edi Sedyawati.

➤ **Talkshow dan testimoni di Metro TV (20 Juni dan 2 Juli 2013)**

- Talkshow Metro TV bersama Direktur Jenderal Kebudayaan dan Bpk. Junus Satrio Atmodjo tentang “Peringatan 100 Tahun Lembaga Purbakala”
- Talkshow Metro TV bersama Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Bpk. Nunus Supardi mengenai “Lembaga Purbakala”

c. Pendukung Kongres Nasional Museum se-Indonesia

Kegiatan Kongres Nasional Museum bertujuan untuk menyamakan langkah dan persepsi dalam pengelolaan museum di Indonesia demi terwujudnya museum yang lebih baik dan meningkatnya citra dan kualitas pelayanan museum kepada masyarakat. Sasaran dari kongres museum nasional adalah terciptanya pernyataan bersama antara museum dengan pemangku kepentingan untuk menempatkan museum sebagai salah satu institusi yang menyandang fungsi edukatif sekaligus lembaga yang memiliki ciri khas

sebagai tempat yang menyenangkan atau bersifat rekreatif dan juga merupakan sarana pendidikan non-formal yang dapat membangkitkan rasa optimisme, percaya diri dan kebanggaan bagi bangsa.

Pada tahun ini Kongres diselenggarakan di Kota Ternate, Maluku Utara pada tanggal 23-25 April. Penyelenggaraan Kongres tahun ini adalah yang ke-8 kalinya dengan mengambil tema “Museum dan Masyarakat.”



Gambar 37. Ket.: 1. Presentasi Walikota Pekalongan dan Bupati Belitung; 2. Diskusi peserta; 3. searah jarum jam; 4. Tukar Cenderamata dengan Bupati Tidore

Kongres tahun ini menghasilkan rekomendasi yang strategis guna meningkatkan kualitas dunia permuseuman di Indonesia. Rekomendasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan kompetensi SDM di bidang permuseuman secara kuantitas maupun kualitas baik melalui pendidikan formal maupun non formal (D3, S1, S2, S3, workshop, bimbingan teknis);
2. Perlu pemberdayaan kembali PNS yang sudah purna tugas yang mempunyai keahlian khusus di bidang permuseuman sebagai upaya alih pengetahuan;
3. Perlu meningkatkan kerjasama dan kemitraan di dalam negeri dan luar negeri dengan organisasi / lembaga pemerintah, non pemerintah, dan swasta (antara lain IAAI, MSI, AMI, BARAMUS, IAHI, UNESCO, ICOM, ICCROM, ICOMOS, ASEAN);
4. Perlu membangun jejaring kerja dengan instansi Pusat, Daerah, LSM, Swasta, dan organisasi masyarakat lainnya;
5. Perlu adanya percepatan pengesahan PP tentang Permuseuman sebagai turunan dari UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
6. Perlu adanya sosialisasi, di antaranya:
 - Pedoman Konservasi Koleksi Museum;

- Standar Museum;
 - Standar Kompetensi Pemandu Museum; dan
 - Standar Pelayanan Minimal bidang permuseuman.
7. Perlu peningkatan sarana dan prasarana bidang permuseuman antara lain: tata pameran, gedung kantor dan bangunan museum, laboratorium, peralatan teknis, gudang koleksi, peralatan pendukung, dan sistem pengamanan museum.
 8. Perlu pengembangan Sistem Informasi Koleksi Museum dengan memanfaatkan teknologi informasi;
 9. Perlu pengembangan Sistem Informasi Museum secara terpadu;
 10. Pembuatan dan pengembangan website museum.
 11. Perlu dukungan dana di bidang pengelolaan museum.
 12. Kongres Nasional Museum se-Indonesia ke-IX akan dilaksanakan di Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau.

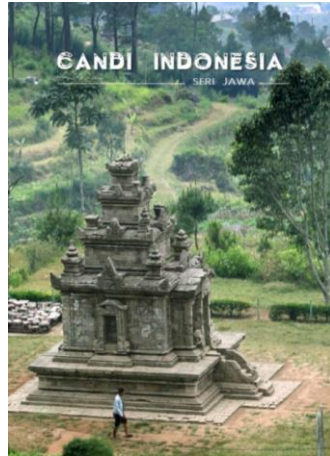
d. Publikasi tentang Museum dan Cagar Budaya

Cagar budaya di Indonesia sangat berlimpah, baik yang berupa benda, bangunan, struktur maupun situs dan kawasan yang tersebar diseluruh wilayah di Indonesia, salah satu yang menjadi tema dalam penulisan buku pada tahun 2013 adalah terpublikasinya Candi Candi yang berada di wilayah Jawa, serta museum tematik yang ada di Indonesia.



Gambar 38. Pengumpulan data lapangan

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai cagar budaya dan museum di Indonesia melalui sebuah terbitan buku. Kegiatan ini dilaksanakan karena dirasakan kurangnya publikasi yang komprehensif untuk masyarakat luas mengenai cagar budaya dan museum di Indonesia. Target dari kegiatan ini adalah masyarakat luas dari berbagai lapisan dan golongan.



Gambar 39. Buku Candi Indonesia



Gambar 40. Buku Museum Tematik di Indonesia

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini berawal dari persiapan tim pelaksana dan pemilihan lokasi, penyiapan tim pelaksana berdasarkan kemampuan lapangan adalah menjadi pertimbangan tersendiri. Tahap pelaksanaan adalah pengumpulan data lapangan yang selanjutnya adalah penulisan narasi untuk setiap objek yang dipilih, sehingga data lapangan berupa visualisasi foto dapat dideskripsikan melalui narasi (bacaan), sehingga dengan demikian informasi mengenai objek dapat tersampaikan secara sempurna. Buku ini dicetak dan disebar dengan jumlah 1900 buku.

Rekomendasi pada kegiatan publikasi berupa buku ini agar dapat dilaksanakan secara kesinambungan dan dapat berlangsung dengan waktu yang lebih lama, sehingga data yang didapatkan lebih sempurna lagi, dan sesuai dengan harapan dan tujuan dari publikasi ini.

e. Pameran Cagar Budaya dan Permuseuman

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman cagar budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Hampir setiap sudut wilayah memiliki cagar budaya yang unik, eksotis dan mengandung nilai sejarah yang tinggi. Pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin dalam melestarikan semua cagar budaya tersebut dengan sebaik-baiknya dengan berbagai cara.



Gambar 41. Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan meresmikan Pameran

Salah satu caranya dengan melibatkan unsur masyarakat dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan cagar budayanya di daerah masing-masing. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat akan turut membantu pemerintah dalam menjaga dan melestarikan serta mencintai budaya Inonesia. Sebagai salah satu cara dalam melibatkan masyarakat untuk melestarikan cagar budaya adalah mengenalkan secara visualisasi maupun praktik nyata, Terkait dengan hal tersebut dilaksanakanlah Pameran Cagar budaya dan Permuseuman dengan mengusung tema “Kisah Negeri 1001 Candi”.

Tujuan dari kegiatan ini adalah membangun apresiasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cagar budaya di Indonesia, khususnya candi-candi. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari penyebaran informasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat turut berperan serta dalam pelestarian cagar budaya. Target sasarnya adalah masyarakat umum (anak-anak dan dewasa). Yang diselenggarakan pada tanggal 2 – 8 Desember 2013 di Lotte Shopping Avenue, Jakarta. Pengunjung yang hadir dalam pameran ini berjumlah 2100 orang.



Gambar 42. Antusiasme pengunjung pameran

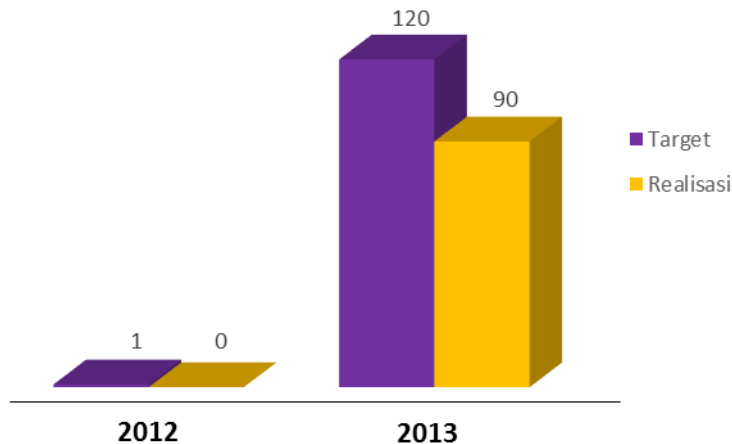


Gambar 43. Pembuatan Wayang Kardus oleh siswa Sekolah

Untuk kegiatan dimasa mendatang akan terus diupayakan untuk lebih sering mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya dengan berbagai tema, mengingat masyarakat mempunyai andil yang besar dalam usaha pelestarian cagar budaya.

II. Indikator Kinerja Jumlah Peserta Workshop Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Berdasarkan pada grafik 9, pada tahun 2012 ditargetkan 1 kegiatan workshop, dengan capaian 0 %. Sedangkan pada tahun 2013 terlaksana 3 kegiatan workshop dari target 4 kegiatan dan capaiannya sebesar 75% dengan jumlah peserta 90 orang.



Grafik 10. Perbandingan Capaian Kinerja jumlah peserta workshop pelestarian cagar budaya dan permuseuman Tahun 2012 dan 2013

Tidak tercapainya pelaksanaan satu kegiatan workshop pelestarian cagar budaya dan permuseuman pada tahun 2012 dan tahun 2013 dikarenakan kegiatan tersebut tidak dilaksanakan mengingat waktu persiapannya tidak mencukupi. Antisipasi untuk kegiatan yang akan datang diantaranya perlu membuat perencanaan yang tepat dengan menimbang waktu yang tersedia, membuat penjadwalan yang sesuai, dan koordinasi antara penanggung jawab dan koordinator kegiatan. Sehingga diharapkan pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan lancar sesuai perencanaan dan target yang ditentukan tercapai.

Berikut akan dijelaskan secara rinci kegiatan Workshop Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman yang berhasil dilaksanakan pada tahun 2013:

a. Workshop Penataan Tata Pamer Koleksi Museum

Kegiatan Workshop Penataan Tata Pamer Koleksi Museum tidak dapat terlaksana karena waktu persiapan yang kurang memadai.

b. Bimbingan Teknis Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman



Gambar 44. Pembukaan Bimtek PCBM oleh Direktur PCBM

Pelestarian cagar budaya merupakan suatu langkah yang sangat khusus baik dari segi teknik maupun kemampuan setiap individu. Permasalahan yang berat dihadapi untuk pelestarian cagar budaya bawah sebagaimana diharapkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya adalah Sumber Daya Manusia yang mengelola cagar budaya tersebut, yaitu kemampuan tentang pengelolaan dan pelestarian cagar budaya.

Tingkat kemampuan setiap individu yang berbeda, sehingga sangat memungkinkan adanya ketimpangan dalam pelaksanaan pelestarian cagar budaya maupun pengelolaan secara umum terhadap museum di daerah.

Museum adalah Lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, atau yang bukan cagar budaya dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Permasalahan yang berat dihadapi untuk mencapai museum sebagaimana diharapkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya adalah Sumber Daya Manusia yang mengelola di museum banyak hal yang menyebabkan ini. Upaya juga sudah dilakukan oleh instansi yang bertanggung jawab di bidang permuseuman, namun belum dapat mengatasi kekurangan mutu dan kualitas tenaga yang mengelola museum.

Selain permasalahan pengelolaan museum maupun cagar budaya yang notabene berada di darat, tidak luput pula permasalahan dihadapi dalam melakukan pelestarian cagar budaya yang berada di air atau dasar laut. Pelestarian benda cagar budaya di air juga telah mendapatkan amanat Undang-undang untuk dieksplorasi dan dilestariakan, namun selain itu kemampuan dasar setiap individu dalam pelestarian cagar budaya air berbeda, hal ini

tentunya dipengaruhi oleh metode serta teknik khusus dalam melakukan aktivitas di air, oleh sebab itu pelaksanaan pelestarian cagar budaya dipandang perlu untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan serta permasalahan yang dihadapi oleh setiap pemangku kepentingan, untuk dipecahkan secara bersama dan dengan satu persepsi yang sama pula yaitu konsep pelestarian cagar budaya sebagaimana yang telah diatur dalam Undang undang no 11 tahun 2010 tentang cagar budaya.

Sedangkan permasalahan yang sangat teknis di museum adalah masalah pengelolaan koleksi, baik secara administrasi maupun teknis dalam mengelola museum. Pengelolaan koleksi menjadi issue yang harus diperhatikan mengingat lembaga dapat dikatakan museum bila menyimpan koleksi, dan bermanfaat apabila koleksi tersebut dikelola dengan baik sejak mulai pengadaannya sampai penghapusannya. Pengelolaan ini ternyata masih sangat tidak diketahui oleh pengelola museum. Kalaupun sudah mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi yang bertanggungjawab di bidang permuseuman, namun masih banyak tenaga museum yang belum memahami tugas-tugas mengelola koleksi, meningkatkan daya saing museum ke



Gambar 45. Ekskursi ke Museum Arma



Gambar 46. Suasana Bimtek PCBM di Denpasar

pasar domestik maupun mancanegara, aspek kemasyarakatan museum serta peningkatan kemampuan secara internal terhadap individu yang berada di museum itu sendiri.

Oleh sebab itu, dengan melaksanakan bimbingan teknis pelestarian cagar budaya dan permuseuman, diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan baru bagi setiap stakeholder yang berada di daerah untuk menajalankan amanah undang-undang dalam melestarikan cagar budaya baik di darat maupun di air, serta pengelolaan museum secara umum, sehingga akan muncul semangat baru dalam upaya melestarikan cagar budaya yang ada pada setiap daerah masing masing.

Adapun kegiatan ini bertujuan :

1. Meningkatkan pemahaman kepada setiap pemangku kepentingan di daerah dalam melaksanakan pelestarian cagar budaya dan permuseuman di daerah masing masing;
2. Meningkatkan komunikasi dua arah yaitu saling berdiskusi dalam rangka menyatukan konsep berpikir dan kesamaan persepsi dalam upaya pelestarian cagar budaya dan permuseuman secara teknis;
3. Sebagai sarana dialog antar pemangku kepentingan dengan berbagi pengalaman serta permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh setiap instansi masing masing dalam melestarikan cagar budaya dan pengelolaan museum daerah.

c. Bimbingan Teknis Pelestarian Cagar Budaya Bawah Air Tingkat Internasional



Kegiatan ini merupakan upaya untuk menyamakan kemampuan dan ketrampilan peselam dalam melakukan pelestarian cagar budaya bawah air pada tingkat nasional dan internasional. Pengembangan kemampuan sumber daya manusia terhadap pelestarian cagar budaya bawah air harus selalu dilatih agar ketrampilan dan keahlian melakukan penyelaman untuk

melakukan identifikasi, dokumentasi, dan aktifitas lain menjadi profesional baik dalam tingkat trampil dan mahir.

Kegiatan ini bertujuan dalam rangka Peningkatan kemampuan dan ketrampilan peselam dalam pelestarian cagar budaya bawah air. Peselam yang berada di UPT dan negara di Asia Pasifik.



Gambar 48. Penyampaian materi kelas



Gambar 49. Praktik lapangan

Pelaksanaan kegiatan ini berawal dari survei lokasi baik untuk pelaksanaan di ruang kelas maupun lokasi penyelaman untuk praktik penanganan cagar budaya bawah air. Adapun pelaksanaan kegiatan diselenggarakan pada 7 – 13 Oktober 2013 di Makassar, hal ini tentunya bertujuan untuk mengaktifkan pusat kompetensi pengelolaan cagar budaya bawah air yang bertempat di Balai Pelestarian cagar Budaya Makassar. Pada pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh peserta baik dari dalam maupun luar negeri seperti Philipina, Brunai Darussalam maupun Thailand, serta pengajar yang berasal dari Indonesia, Australia, Thailand dan Philipina. Selama kegiatan seluruh rangkaian acara baik di darat maupun aktifitas penyelaman dapat berjalan dengan lancar serta didukung oleh cuaca yang baik.

d. Workshop Pengelolaan Iklim Ruang di Museum

Dengan adanya program Revitalisasi Museum 2010-2014, dapat diartikan bahwa pemerintah dewasa ini telah menempatkan museum sebagai salah satu institusi penting dalam pembangunan kebudayaan bangsa, karena museum yang memiliki tugas melestarikan dan memanfaatkan benda warisan budaya dan bukti sejarah alam dalam rangka kepentingan studi, pendidikan, dan rekreasi itu dapat berperan dalam menunjang pembentukan karakter bangsa. Oleh sebab itu, akan sangat penting sekali bagi tenaga-tenaga museum untuk mendapatkan pelatihan yang tepat, sehingga nantinya mereka akan dapat membantu membangun museum sebagai suatu institusi yang bernilai tinggi dan menyatu dengan kehidupan masyarakat, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kegiatan Workshop Pengelolaan Iklim Ruang di Museum dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan tenaga teknis permuseuman di bidang pengelolaan iklim sesuai dengan kaidah-kaidah permuseuman. Tujuan pelaksanaan workshop tersebut yaitu peserta mampu melaksanakan tugas secara kompetitif dan professional di bidang pengelolaan iklim ruang untuk keperluan tercapainya fungsionalisasi museum pada unit kerja masing-masing, sesuai dengan kaidah-kaidah permuseuman.

- i. Kegiatan workshop diikuti oleh 30 (tiga puluh) orang sumber daya manusia, terdiri dari perwakilan 15 (lima belas) museum dan 8 (delapan) UPT
- ii. Workshop ini dilaksanakan di Yogyakarta tanggal 20 s.d. 26 Oktober 2013



Gambar 50. Materi Kelas Workshop Managing Indoor Climate Risks



Gambar 51. Studi Ekskursi ke Pabrik Gula Gondang Baru

Workshop ini dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun materi yang disampaikan di dalam kelas adalah *Government, Museum & Heritage in Indonesia, Policy of Museum Collection and Heritage Conservation in Indonesia, Human Resources Problem in Indonesian Museum, History of Climate specification, Introduction case study, Psychrometric Chart, Climate Risk, Collection Susceptibility Participants collection, The effect of cooling using the AC and should it fails?, Traditional Architecture, Looking at climate data, Introduction into building physics: Where do you want to live?, Fundamentals of Heat-Moisture-Ventilation, Identification Heat-Moisture-Ventilation-Silicagel, Mitigating risks: from HVAC to nothing, Micro-climates, Proved fluctuation, dan Cost Benefit*. Materi tersebut kemudian di praktekkan pada saat kunjungan lapangan, ke Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Pabrik Gula Gondang Baru, Klaten Jawa Tengah.

SASARAN STRATEGIS 5	MENINGKATNYA RUMUSAN KEBIJAKAN, NORMA, STANDAR, PROSEDUR, DAN KRITERIA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN
----------------------------	--

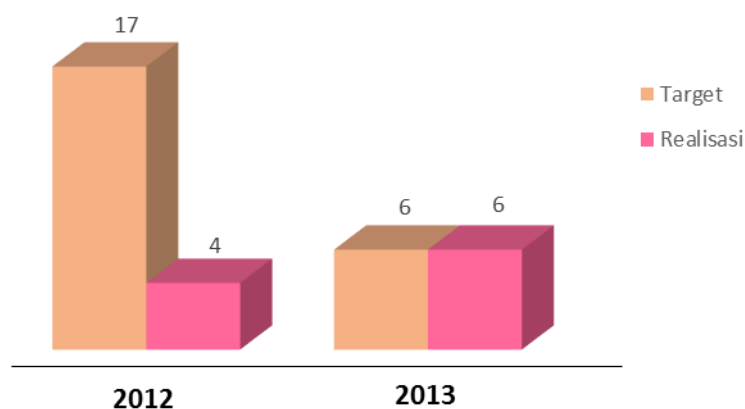
Sasaran strategis “Meningkatnya rumusan kebijakan, norma, standar, prosedur, dan kriteria pelestarian cagar budaya dan permuseuman” perealisasinya didukung oleh dua Indikator Kinerja Kegiatan dan dua output dengan pencapaian sebagai berikut:

Tabel 13. Sasaran strategis meningkatnya rumusan kebijakan, norma, standar, prosedur, dan kriteria Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Kegiatan	Tahun 2012			Tahun 2013		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya rumusan kebijakan, norma, standar, prosedur, dan kriteria Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	Jumlah naskah rumusan norma, standar, prosedur dan kriteria Pelestarian CB dan Permuseuman	17 Naskah	4 Naskah	23	6 Naskah	6 Naskah	100
	Jumlah Naskah Rumusan Kebijakan Pelestarian CB dan Museum	0 Naskah	0 Naskah	0	3 Naskah	3 Naskah	100

I. Indikator Kinerja Jumlah Naskah Rumusan Norma, Standar, Prosedur Dan Kriteria Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Pada tahun 2012 kegiatan penyusunan naskah rumusan norma, standar, dan kriteria Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dihasilkan 4 naskah dengan realisasi capaian sebesar 23%. Sementara untuk tahun 2013 terlaksana penyusunan naskah sebanyak 6 naskah dari target 6 naskah sehingga memiliki capaian 100%. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini;



Grafik 11. Perbandingan Capaian Kinerja jumlah naskah rumusan norma, standar, prosedur dan kriteria pelestarian cagar budaya dan permuseuman Tahun 2012 dan 2013

Pada tahun 2012 kendala dan permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan penyusunan naskah tersebut sehingga tidak tercapai sesuai target dikarenakan tidak adanya anggaran yang mendukung pencapaian target kinerja. Namun pada tahun 2013 pelaksanaan kegiatan penyusunan naskah tercapai sesuai target, hal ini dikarenakan dalam pembuatan perencanaan dan biaya yang dianggarkan sudah tepat. Untuk langkah antisipasi agar pelaksanaan kegiatan berikutnya dapat tercapai sesuai target dengan melakukan penyusunan perencanaan yang lebih baik dan membuat jadwal kegiatan yang tepat.

Adapun kegiatan-kegiatan tahun 2013 yang mendukung sasaran strategis tersebut dapat dijelaskan secara rinci di bawah ini:

a. Pedoman Pemanfaatan Cagar Budaya Nasional Dan Dunia

Penyusunan Draft Pedoman Pemanfaatan Cagar Budaya dilaksanakan pada tanggal 29 s.d. 31 Mei 2013 di Hotel Grand Candi, Jalan Sisingamangaraja No.16 Semarang diikuti oleh 49 peserta dari (3 UPT, Museum, Dinas Kebudayaan Kab/kota, Badan Pelestarian, Tim Ahli Cagar Budaya, IAAI, dan Direktorat PCBM). Sedangkan Finalisasi Pedoman Pemanfaatan Cagar Budaya dilaksanakan pada tanggal 25-27 September 2013 di Hotel Grand Aquila Bandung.



Gambar 52. Diskusi Penyusunan Pedoman



Gambar 53. Penutupan Penyusunan Pedoman Pemanfaatan Cagar Budaya Nasional dan Dunia oleh Setditjenbud

b. Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya

Tujuan Penyusunan disusunnya pedoman adalah untuk dapat dijadikan sebagai acuan baku atau pedoman operasional, baik bagi pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat yang akan melakukan Revitalisasi Cagar Budaya. Kegiatan penyusunan pedoman revitalisasi cagar budaya dibagi menjadi 2 sesi kegiatan yaitu:

Uji Petik Draft Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya

Uji petik ini merupakan kelanjutan dari kegiatan penyusunan pedoman Revitalisasi Cagar Budaya yang telah diselenggarakan di Hotel Mercure Surabaya tanggal 10-12 Juni 2013. Tujuannya adalah untuk memperoleh masukan untuk perbaikan pedoman. Adapun Kegiatan Uji Petik Draft Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya Uji petik diselenggarakan pada hari Rabu, 26 Juni 2013, di Hotel The Sunan, jalan. Ahmad Yani 40 Solo. Uji petik ini merupakan kelanjutan dari kegiatan penyusunan pedoman Revitalisasi Cagar Budaya yang telah diselenggarakan di Hotel Mercure Surabaya tanggal 10-12 Juni 2013. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 46 orang terdiri dari (UPT BPCB, UPT Museum, Dinas Kebudayaan Kabupaten/ kota, BPPI, Anggota Tim Ahli Cagar Budaya, dan Direktorat PCBM).



Gambar 54. Diskusi Uji Petik Pedoman



Gambar 55. Penutupan oleh Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Finalisasi Draft Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya

Finalisasi Draft Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober-2 November 2013, di Hotel Amos Cozy, Jl. Melawai Raya no.83-85 Blok M, Jakarta.

c. Pedoman Kriteria Penilaian Cagar Budaya

Pedoman Kriteria Penilaian Cagar Budaya dilaksanakan di Jakarta dalam 3 tahap, yaitu:

- a. Perumusan Draf Pedoman 2 kali
- b. Uji Petik
- c. Finalisasi



Gambar 56. Suasana Penyusunan Pedoman Kriteria Penilaian Cagar Budaya di Prasada Hotel

d. Pedoman Standardisasi Museum

Sampai saat ini belum ada pedoman standard untuk pengelolaan museum di Indonesia. Pedoman standard diperlukan untuk melakukan penilaian terhadap museum sesuai dengan standardisasi pengelolaan museum yang baku agar penyelenggara dan pengelola museum di Indonesia termotivasi untuk mengelola museumnya. Standardisasi tersebut dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam pengembangannya.

Pencapaian kinerja untuk penyusunan pedoman standardisasi museum mencapai 100% dengan telah tersusunya naskah pedoman standardisasi museum.



Gambar 57. Suasana Penyusunan Pedoman Standardisasi Museum di Bellezza Hotel

e. Pedoman Perizinan Cagar Budaya dan Museum

Pedoman perizinan cagar budaya dan museum di Indonesia diperlukan untuk mengatur pelaksanaan dan pengawasan pemanfaatan cagar budaya dan museum. Diperlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan yang terkait dengan

pemanfaatan cagar budaya dan museum agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaannya.

Pencapaian kinerja untuk penyusunan pedoman perizinan cagar budaya dan museum mencapai 100% dengan telah tersusunya naskahnya.



Gambar 58. Suasana Penyusunan Pedoman Perizinan Cagar Budaya dan Museum di Prasada Hotel

f. Penyusunan Peraturan Menteri tentang Pemberian Dana Tugas Pembantuan Cagar Budaya dan Museum

Pencapaian kinerja untuk penyusunan Peraturan Menteri tentang Pemberian Dana Tugas Pembantuan Cagar Budaya dan Museum mencapai 100% dengan telah tersusunya naskahnya.

Kegiatan ini dilakukan dua kali di Jakarta dalam bentuk *fullboard meeting package*, yang masing-masing diselenggarakan selama tiga hari. Kedua rapat ini dihadiri oleh 22 peserta yang terdiri atas tim kerja, empat narasumber, dan instansi terkait.

Rincian kegiatan perumusan sebagai berikut:

1. Rapat Perumusan I

Rapat perumusan tahap I membahas tentang format petunjuk teknis, yang dilaksanakan di Apartemen Puri Casablanca, pada tanggal 8–20 September 2013. Pada rapat ini akan merumuskan 2 buah pedoman, petunjuk pelaksanaan mengenai Tugas Pembantuan dan petunjuk teknis fasilitasi daerah. Petunjuk pelaksanaan untuk kegiatan TP meliputi petunjuk pelaksanaan penyelenggaraan Revitalisasi Museum, Revitalisasi Cagar Budaya, dan Pembangunan Museum, sedang petunjuk teknis fasilitasi daerah yaitu juknis fasilitasi peralatan penunjang teknis pendaftaran cagar budaya.



Gambar 59. Suasana rapat penyusunan di Puri Casablanca Apartmen

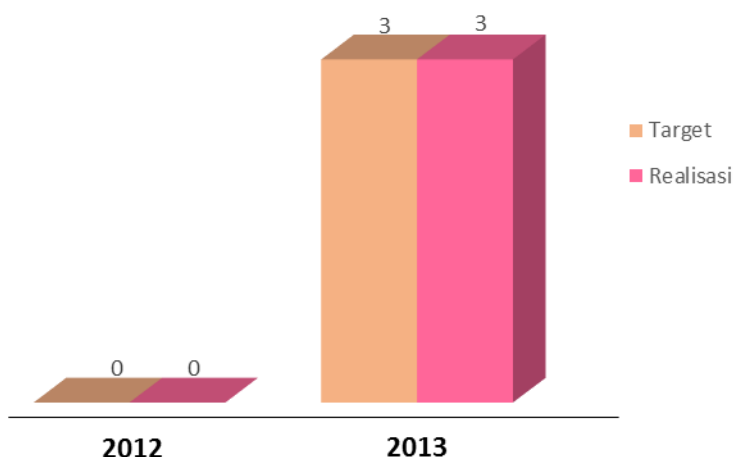
2. Rapat Perumusan II

Rapat perumusan tahap II merupakan finalisasi petunjuk pelaksanaan dana tugas pembantuan dan petunjuk teknis fasilitasi registrasi nasional, yang dilaksanakan di Hotel Prasada Mansion, Jalan Komando Raya No. 3, Jakarta pada tanggal 14-16 November 2013.

Fokus pembahasan pada rapat perumusan ini tentang materi petunjuk pelaksanaan dana tugas pembantuan dan petunjuk teknisfasilitasi daerah registrasi nasional yang akan menjadi bahan pemeriksaan oleh Inspektorat Jenderal.

II. Indikator Kinerja Jumlah Naskah Rumusan Kebijakan Pelestarian Cagar Budaya dan Museum

Pada grafik 11 dapat dijelaskan perbandingan capaian kinerja jumlah naskah rumusan norma, standar, prosedur dan kriteria PCBM antara tahun 2012 dengan tahun 2013, untuk tahun 2012 kegiatan penyusunan naskah tidak ada pelaksanaan, akan tetapi pada tahun 2013 tercapai 3 naskah rumusan dari target dan tercapai 100%.



Grafik 12. Perbandingan Capaian Kinerja jumlah naskah rumusan kebijakan pelestarian cagar budaya dan museum Tahun 2012 dan 2013

Tercapainya pelaksanaan pada tahun 2013 didukung dari penyusunan perencanaan dan biaya yang dianggarkan sudah tepat. Untuk langkah antisipasi agar pelaksanaan kegiatan berikutnya tercapai sesuai target dengan melakukan penyusunan perencanaan yang lebih baik dan membuat jadwal kegiatan yang tepat agar alokasi waktu untuk pelaksanaan kegiatan terlaksana dengan baik.

Berikut ini akan dijelaskan kegiatan penyusunan naskah kebijakan yang dilaksanakan pada tahun 2013, antara lain:

a. Penanganan Kasus Pelestarian Cagar Budaya

Untuk APBN, dari target 19 penanganan kasus cagar budaya, tercapai sebanyak 19 penanganan kasus cagar budaya, dengan kata lain capaian kinerja 100%. Lokasi penanganan kasus antara lain Cianjur (Situs Gunung Padang), Jayapura (Repatriasi Kerangka Eks Tentara Jepang), Biak (Repatriasi Kerangka Eks Tentara Jepang), Sumedang, Mojokerto, Jakarta, dan Banten.

Kegiatan Penanggulangan Kasus Pelestarian Cagar Budaya dan Museum dilaksanakan dalam bentuk peninjauan ke lokasi terjadinya kasus cagar budaya, koordinasi dengan pemerintah daerah, koordinasi dengan kepolisian setempat dalam rangka proses hukum terdapat permasalahan-permasalahan/kasus yang berdampak terhadap penurunan nilai-nilai cagar budaya atau musnahnya cagar budaya, pembawaan cagar budaya ke luar Indonesia secara illegal, pencurian, pengangkatan cagar budaya bawah air secara illegal, dan lain-lain.



Gambar 60. Koordinasi dengan Kepala Daerah Terkait Penanganan Kasus Cagar Budaya

b. Cetak Biru Pelestarian Cagar Budaya

Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia, mulai membenahi diri, dimana dalam pelestarian melibatkan masyarakat dan akademisi dan *stake holder* lainnya, agar semua yang terlibat mengerti arah pelestarian yang diinginkan maka pada tahun 2013 dibuat Cetak Biru Pelestarian Cagar Budaya yang bertujuan untuk memberikan panduan pelaksanaan pelestarian cagar budaya di Indonesia.

Hasil yang diharapkan berupa naskah cetak biru pelestarian cagar budaya dan tercapai 100% pada tahun ini.



Gambar 61. Suasana Rapat Penyempurnaan Cetak Biru Pelestarian Cagar Budaya

c. Penyusunan Renstra Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Penyusunan Rencana Strategis ini adalah sebagai implementasi dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010–2014 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005–2025, seperti yang tertuang di dalam Permendiknas Nomor 32 Tahun 2005. Rencana Strategis ini mempunyai fungsi sebagai peta jalan pelaksanaan tahunan yang akan mengacu kepada RPJMN Tahun 2010–2014 dan RPJPN 2005–2025.

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan rapat, satu kali dilaksanakan di luar kantor dan 4 kali di dalam kantor Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Pencapaian kinerja untuk penyusunan Rencana Strategis ini mencapai 100% dengan telah tersusun naskahnya.

B. Akuntabilitas Keuangan

Keberhasilan dalam suatu kegiatan dapat diukur dengan realisasi anggaran dalam mendukung kegiatan. Keberhasilan pencapaian target seharusnya berbanding lurus dengan daya serap anggarannya, apabila terdapat perbedaan yang jauh antara target dengan daya serapnya, maka bisa disimpulkan bahwa perencanaan dari kegiatan tersebut kurang akurat. Oleh karena itu, dengan hasil yang diperoleh dari laporan akuntabilitas keuangan ini bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam penyusunan kegiatan selanjutnya.

Berikut tabel daya serap Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Tahun 2012 dan 2013;

Tabel 14. Daya Serap Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Tahun 2012

Direktorat	Pagu Rp (ribu)	Daya serap		Sisa Anggaran	
		Rp. (ribu)	%	Rp. (ribu)	%
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	133.650.000	70.502.000	52,75	63.147.904	47,25

Tabel 15. Daya Serap Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Tahun 2013

Direktorat	Pagu Rp (ribu)	Daya serap		Sisa Anggaran	
		Rp. (ribu)	%	Rp. (ribu)	%
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	272.470.539	218.852.204	80,32	53.618.334	19,68

Tahun Anggaran 2013 realisasi/ daya serap anggaran Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman cukup tinggi dibandingkan dari tahun 2012 yaitu sebesar Rp 218.852.204.655 atau 80,32%. Dengan anggaran (APBN) sebesar Rp 272.470.539.000; Direktorat dapat menyelesaikan kegiatannya dalam kurun waktu satu tahun anggaran. Sedangkan pada tahun 2012 dengan anggaran sebesar Rp 133.650.000.000, realisasi daya serapnya sejumlah 70.502.000.000 atau 52,75%.

Pada tahun anggaran 2012 dan 2013 kecilnya persentasi daya serap keuangan dikarenakan waktu untuk menyelesaikan kegiatan kurang dari satu tahun, sehingga beberapa kegiatan yang seharusnya dilakukan di luar kantor, hanya dilakukan di dalam kantor yang berdampak anggaran tidak terserap secara maksimal. Dapat dikatakan pula bahwa penyerapan ini dinilai sangat efektif, sebab persentasi hasil kinerjanya sangat tinggi. Dalam mengatasi permasalahan dan kendala tersebut, dapat dilakukan langkah antisipasi diantaranya yaitu menyusun program kegiatan dengan memperkirakan waktu pelaksanaan kegiatan (minimal disusun selama 6 bulan sebelumnya), menyusun anggaran secara akurat yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan, dan melakukan koordinasi secara aktif.

Akuntabilitas keuangan masing-masing Indikator Kinerja Kegiatan yang mendukung Sasaran Strategis Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman diuraikan di bawah ini.

- I. Indikator Kinerja Kegiatan yang mendukung sasaran strategis **Meningkatnya Kualitas Perencanaan Program dan Evaluasi** akuntabilitas keuangannya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 16. Akuntabilitas Keuangan Indikator Kinerja Kegiatan Jumlah Dokumen Perencanaan dan Evaluasi

Sasaran Output	Indikator Kinerja Kegiatan	Pagu Rp (ribu)		Serapan Anggaran Rp (ribu)			
		2012	2013	2012	%	2013	%
Meningkatnya Kualitas Perencanaan Program dan Evaluasi	Jumlah dokumen perencanaan dan Evaluasi	1.640.589	1.768.950	745.857	45,46	860.239	48,63

Pada tahun 2012 jumlah pagu anggaran untuk kegiatan penyusunan dokumen perencanaan program dan evaluasi sebesar Rp 1.640.589.000, tidak berbeda jauh dengan pagu anggaran pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 1.768.950.000. Penyerapan anggaran pada tahun 2012 dan 2013 cukup kecil masing-masing yaitu 45,46% atau Rp 745.857.000 dan 48,63% atau Rp 860.239.000. Apabila dibandingkan dengan realisasi kinerja, maka

penyerapan ini dapat dikatakan sangat efektif, sebab kinerjanya lebih dari 100%. Untuk selanjutnya langkah yang tepat dalam mengantisipasi agar daya serap keuangannya maksimal, perlu dilakukannya penyusunan program anggaran dengan mempertimbangkan kegiatan secara tepat.

- II. Indikator Kinerja Kegiatan yang mendukung sasaran strategis **Meningkatnya Cagar Budaya yang teregistrasi, direvitalisasi dan dikelola** akuntabilitas keuangannya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 17. Akuntabilitas Keuangan Indikator Kinerja Kegiatan Jumlah Cagar Budaya yang diregistrasi, direvitalisasi, dan dikelola

Sasaran Output	Indikator Kinerja Kegiatan	Pagu Rp (ribu)		Serapan Anggaran Rp (ribu)			
		2012	2013	2012	%	2013	%
Meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi, direvitalisasi dan dikelola	Jumlah Cagar Budaya yang diregistrasi	16.700.000	22.665.103	1.617.405	9,68	16.031.091	70,73
	Jumlah Cagar Budaya yang direvitalisasi	29.500.000	67.987.400	8.941.497	30,31	62.319.229	91,66
	Jumlah Cagar Budaya yang dikelola	0	495.350	0	0	491.429	99,21

Pada tahun 2013 daya serap kegiatan yang mendukung sasaran strategis meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi, direvitalisasi dan dikelola yaitu sebesar Rp 78.841.749.000 atau 86,49%. Sedangkan pada tahun 2012 tidak dilaksanakan kegiatan cagar budaya dikelola, hanya melaksanakan kegiatan cagar budaya yang diregistrasi dan direvitalisasi, adapun capaian daya serap keuangannya sebesar Rp 8.941.497.000 atau 30.31%.

Pada tahun anggaran 2013 penyerapan keuangannya cukup besar, akan tetapi penyerapan tidak 100%, hal ini disebabkan karena kegiatan dengan output Cagar Budaya yang direvitalisasi merupakan kegiatan yang dilelangkan ke pihak ketiga, sehingga dilakukan penawaran anggaran yang tidak sesuai dengan pagu awal. Untuk tahun anggaran 2012 kecilnya persentasi serapan dikarenakan tidak semua kegiatan berjalan dengan baik sesuai program dan dikarenakan pula perpindahan dari tiga direktorat menjadi satu direktorat. Dalam mengantisipasi permasalahan dan kendala tersebut dapat dilakukan langkah antisipasi yaitu menyusun rencana kegiatan secara akurat dengan melihat jenis kegiatan yang akan dilaksanakan.

III. Indikator Kinerja Kegiatan yang mendukung sasaran strategis **Meningkatnya Museum yang dibangun dan direvitalisasi** akuntabilitas keuangannya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 18. Akuntabilitas Keuangan Indikator Kinerja Kegiatan Jumlah Museum penerima bantuan revitalisasi, dibangun, dan didokumentasi

Sasaran Output	Indikator Kinerja Kegiatan	Pagu Rp (ribu)		Serapan Anggaran Rp (ribu)			
		2012	2013	2012	%	2013	%
Meningkatkan museum yang dibangun dan direvitalisasi	Jumlah museum penerima bantuan revitalisasi	18.000.000	34.500.000	10.743.902	59,68	26.698.892	77,38
	Jumlah museum yang dibangun	20.000.000	121.300.000	19.031.348	95	94.097.876	77,57
	Jumlah koleksi museum yang didokumentasi	1.400.000	895.350	0	0	6.430	0,72

Pada APBN 2013 akuntabilitas keuangan dalam kegiatan pembangunan museum, revitalisasi museum dan pendokumentasian koleksi museum memiliki daya serap total sebesar Rp 120.803.198.000 atau 77,09%. Adapun pada APBN 2012 memiliki nilai capaian sebesar 75,57% dan daya serap keuangannya adalah Rp 29.775.250.000.

Penyerapan anggaran pada tahun 2012 dan tahun 2013 persentasinya kecil, hal ini dikarenakan kegiatan revitalisasi museum dan pembangunan museum merupakan kegiatan yang dilelangkan ke pihak ketiga sehingga dilakukan penawaran anggaran dari pagu awal. Untuk kegiatan koleksi museum yang didokumentasi pada tahun 2012 kegiatan tersebut tidak terlaksana karena belum dibentuknya sistem, sedangkan pada tahun 2013 kegiatan tersebut tidak selesai disebabkan kurangnya koordinasi antara koordinator dengan tim pembuat sistem. Dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya langkah antisipasi yang tepat untuk memperkecil permasalahan tersebut adalah penyusunan program dengan menyesuaikan waktu dan anggaran secara akurat, serta koordinasi yang baik antara penanggung jawab dengan koordinator kegiatan.

IV. Indikator Kinerja Kegiatan yang mendukung sasaran strategis **Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum** akuntabilitas keuangannya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 19. Akuntabilitas Keuangan Indikator Kinerja Kegiatan Jumlah Event dan Peserta Workshop Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Sasaran Output	Indikator Kinerja Kegiatan	Pagu Rp (ribu)		Serapan Anggaran Rp (ribu)			
		2012	2013	2012	%	2013	%
Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum	Jumlah Event Cagar Budaya dan Museum yang diapresiasi masyarakat	51.000.000	8.893.850	38.630.330	75,74	6.836.022	76,86
	Jumlah Peserta Workshop Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	0	2.491.450	0	0	1.752.223	70,33

Akuntabilitas keuangan pada kegiatan yang mendukung sasaran strategis meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum pada tahun 2013 terserap anggaran sebesar Rp 8.588.245.000 atau 73,59%. Sementara untuk tahun 2012 terserap senilai Rp 38.630.330.000 dan memiliki nilai capaian sebesar 75,74%.

Serapan anggaran pada tahun 2012 dan 2013 untuk kegiatan event cagar budaya dan museum memiliki persentasi yang cukup besar, hal tersebut dikarenakan semua kegiatan event terlaksana. Sedangkan pada kegiatan Workshop pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman pada tahun 2012 tidak terlaksana dan pada tahun 2013 hanya terlaksana tiga workshop dari empat kegiatan yang ditargetkan. Tidak terlaksananya kegiatan workshop dikedua tahun tersebut disebabkan waktu persiapan yang kurang dan mendekati akhir tahun. Kendala dan permasalahan tersebut dapat dilakukan langkah antisipasi antara lain dengan menyusun program pelaksanaan dengan mempertimbangkan jumlah kegiatan dan waktu pelaksanaan, serta menganggarkan biaya seakurat mungkin.

- V. Indikator Kinerja Kegiatan yang mendukung sasaran strategis **Meningkatnya rumusan kebijakan, norma, standar, prosedur, dan kriteria Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman** akuntabilitas keuangannya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 20. Akuntabilitas Keuangan Indikator Kinerja Kegiatan Jumlah Naskah Rumusan Kebijakan, Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Sasaran Output	Indikator Kinerja Kegiatan	Pagu Rp (ribu)		Serapan Anggaran Rp (ribu)			
		2012	2013	2012	%	2013	%
Meningkatnya rumusan kebijakan, norma, standar, prosedur, dan kriteria Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	Jumlah naskah rumusan norma, standar, prosedur dan kriteria Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	950.000	1.913.300	645.428	68	1.614.648	84,39
	Jumlah Naskah Rumusan Kebijakan Pelestarian Cagar Budaya dan Museum	0	1.339.650	0	0	940.014	70,17

Realisasi daya serap keuangan pada kegiatan penyusunan naskah kebijakan, norma, standar, prosedur, dan kriteria Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman pada tahun 2012 terserap Rp 645.428.000 atau 68% dan pada tahun 2013 memiliki daya serap yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 2.554.662.000 atau 77,28%. Apabila dilihat dari capaian kinerjanya pada tahun 2013 yang menunjukkan capaian 100%, maka dapat dikatakan penggunaan dana untuk kegiatan penyusunan naskah tersebut efisien. Untuk kedepannya perlu dilakukan perencanaan yang lebih baik, sehingga capaian serapannya maksimal.